

**Fenomena Komunikasi Pria Biseksual  
Di Kota Pekanbaru**

**Rizka Nofitri**

**Email :rizkanovitri@yahoo.co.id**

**Pembimbing: Dr. Welly Wirman S.IP ,M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi- Konsentrasi Humas  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau

Campus Bina Widya,H.R. Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*Sexual deviation bisexual become a phenomenon that thriving nowadays and many found in men. Even they start bold open with growing the news LGBT that equal rights openly. Until now, the phenomenon bisexual is developing marked by increasing the number of HIV/AIDS as a factor because orientation bisexual and already long spread in GaYa Nusantara buletin that gives the LGBT information in Pekanbaru. Research aims to understand motives, puport, experience communication man bisexual in Pekanbaru.*

*This research uses the method the qualitative study with the approach phenomenology. The subject of study consisting of five men bisexual in pekanbaru were chosen in using a technique snowball. Using a technique study this data collection in-depth interviews, observation, and research documentation. To reach the validity of data in this research, researcher used extension data and triangulation.*

*The results of this research showed first, motives man bisexual in pekanbaru consisting of a motive (because motive) is the impulse psychic, satisfaction born inner, sensation its own, and trying . While motive ( in order to motive) is heterosesksual, remain bisexual, and recognized by citizen. Second, purport given man bisexual against her namely shame and sinful act, nonessentials regret and self who receives fate. Third, communication experience categorized into two experiences that are fun of a favorable acceptance of the family, affection and attention obtained of their pair, the absence of discrimination and there is a support. And communication experience unpleasant of allusion and reproach of the family, the threat in conflict romance and scorn and shame of friendship environment.*

**Keyword :** *phenomenon ,blxesual, motive, meaning, communication experience*

## PENDAHULUAN

Gagasan peneliti untuk melakukan penelitian ini bermula saat peneliti mengikuti seminar kesehatan tentang bahaya HIV/AIDS, dimana pada seminar tersebut salah satu pembicaranya dengan menggunakan topeng mengaku bahwa dia adalah seorang biseksual. Peneliti pun berfikir apa yang melatarbelakangi mereka menjadi seorang biseksual.

Timbulnya berbagai pertanyaan dalam diri peneliti memutuskan peneliti untuk melakukan pra observasi mengenai fenomena ini. Peneliti mencoba mendatangi salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat Yayasan Utama yang cukup akrab dengan kaum ini yang berperan dalam memberikan pengarahan tentang bahaya HIV/AIDS pada kaum LGBT (Lesbi, Guy, Biseksual, Transgender). Berdasarkan pernyataan Kepala LSM tersebut bahwa terjadi peningkatan kasus HIV/AIDS di Kota Pekanbaru setiap tahunnya. Salah satu faktor penyebabnya karna semakin bertambahnya orang-orang dengan orientasi seksual biseksual yang cenderung beresiko menularkan penyakit ini. Peneliti pun semakin bertanya-tanya apa yang terjadi dimasyarakat kita saat ini, ternyata dari pernyataan tersebut tersirat bahwa keberadaan mereka memang ada dan bahkan sedang merajalela.

Tidak hanya sampai disitu peneliti terus melakukan pra observasi melalui perbincangan dengan salah satu pria biseksual yang ada di Pekanbaru. Peneliti semakin dibuat terkejut karena melalui obrolan yang peneliti lakukan, Pria tersebut mengakui bahwa dia adalah seorang biseksual. Betapa semakin terkejutnya peneliti mendengar cerita tersebut. Hal-hal itulah yang membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian ini. Pada pra observasi dan pengalaman langsung yang peneliti lakukan pun membuat tampak jelas pria biseksual menjadi salah satu fenomena yang ada di sekitar kita.

Biseksual merupakan salah satu orientasi seksual, yang mana orientasi seksual lainnya yaitu heteroseksual dan homoseksual. Individu biseksual adalah individu yang dapat terlibat dan menikmati aktivitas seksual dengan kedua jenis kelamin, yakni jenis kelamin yang sama dan jenis kelamin yang berbeda. Biseksual diartikan sebagai orang yang memiliki ketertarikan secara psikologis, emosional, dan seksual kepada pria dan wanita. Biseksual mempunyai ciri-ciri berupa ketertarikan estetis, cinta romantis, dan hasrat seksual kepada lawan jenis dan sesama jenis sekaligus (Crooks & Baur, 2005).

Tidak hanya memiliki ketertarikan itu saja namun seseorang dapat dikatakan sebagai biseksual jika telah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis dan juga lawan jenisnya namun tidak harus dalam waktu yang bersamaan. Kebanyakan biseksual tidak tertarik kepada wanita dan pria sama besarnya dan terkadang berpindah-pindah fase ketertarikannya sepanjang waktu. Ada kalanya pada saat ini ia tertarik kepada wanita tetapi seminggu kemudian ia hanya tertarik kepada pria. Namun, ada pula beberapa biseksual yang berada pada kondisi statis. Artinya, sepanjang waktu ia mengalami ketertarikan terhadap pria dan wanita sama besarnya

Fenomena adanya kaum biseksual sendiri sudah cukup lama di Indonesia. Pada saat ini mereka pun semakin banyak dan berani menunjukkan dirinya. Ini dapat terlihat dari munculnya komunitas-komunitas ini di seluruh dunia termasuk Indonesia. Golongan minoritas seperti lesbi, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) mungkin tidak terlalu populer satu dasa warsa yang lalu. Namun kini, LGBT mewabah hampir di seluruh kota besar di Indonesia. Prilaku penyimpangan seksual ini terus terjadi secara terang-terangan. Tanggal 17 Mei pun diperingati oleh LGBT diseluruh dunia sebagai Hari

International melawan homophobia. Pelakunya tak segan membentuk komunitas untuk memproklamirkan dirinya dan ingin diakui sebagai anggota masyarakat yang normal. Mereka membentuk lembaga-lembaga, membuat buku-buku agar keberadaan mereka diakui oleh masyarakat luas. Seperti halnya yang sedang menjadi polemik di Indonesia saat ini yaitu adanya gerakan secara terang-terangan LGBT menuntut hak yang sama dengan orang-orang normal lainnya. Maraknya LGBT dalam menuntut eksistensinya membuat kaum ini terus menjadi sorotan pemberitaan dan perbincangan dimasyarakat sehingga menjadi sebuah fenomena yang sedang terjadi saat ini.

Hingga saat ini belum ada data pasti berapa jumlah kaum LGBT di Indonesia, namun menurut catatan Kementerian Kesehatan pada 2012 lalu menyebutkan bahwa ada 1.095.970 yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada saat ini propaganda LGBT juga tampak jelas baik melalui buku, film, game online maupun media sosial yang secara tidak langsung bertujuan untuk mempengaruhi generasi muda sehingga membuat semakin meningkatnya keberadaan mereka. Selain itu dengan banyaknya produk-produk budaya populer yang masuk ke Indonesia, seperti film tentang gay yang membuat orientasi berbeda sudah lumrah dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar juga menjadi pemicu semakin meningkatnya kaum ini di tanah air.

Propaganda yang gencar dilakukan dan masuknya budaya populer baik melalui film, buku-buku, game online dan media sosial memungkinkan keberadaan mereka semakin bertambah. Tentunya jika jumlah LGBT meningkat maka menandakan semakin meningkat pula kaum biseksual di Indonesia, dikarenakan biseksual adalah salah satu bagian dari mereka. Selain itu meningkatnya kasus HIV/AIDS juga menandakan semakin banyak orang-orang dengan orientasi biseksual.

Tidak cukup sampai disitu saja, pesatnya perkembangan teknologi pada saat ini juga membuat kaum ini sudah tidak menutup diri lagi. Bahkan mereka memiliki akun-akun media sosial untuk saling berbagi informasi antara satu dengan yang lainnya serta untuk menjaring kaum LGBT yang baru. Pada saat ini pun tersedia aplikasi android yang ditujukan untuk kaum biseksual. Aplikasi tersebut bernama Grindr. Pada aplikasi ini ditujukan untuk para biseksual baik untuk mengobrol, menukar informasi, melakukan pencarian pasangan dan lain sebagainya.

Mengacu pada hasil pra observasi peneliti, Pekanbaru yang merupakan salah satu Kota besar yang ada di Indonesia juga tak luput dari kaum biseksual ini.

Keberadaan kaum biseksual di Pekanbaru juga ditandai dengan banyaknya komunitas LGBT di Pekanbaru saat ini. Bahkan bulletin GAYa Nusantara yang berisikan informasi tentang LGBT juga tersebar dikalangan LGBT Pekanbaru. Bukankah ini juga menandakan banyaknya kaum biseksual yang merupakan salah satu bagian dari mereka.

Biseksual dapat terjadi pada wanita dan pria. Namun umumnya pelaku biseksual kebanyakan adalah kaum pria (Siregar, 2015:5). Grov (2006) menjelaskan pria biseksual lebih cepat membuka diri mereka tentang biseksual dibanding dengan perempuan biseksual. Biseksual merupakan orientasi seks yang mempunyai ciri-ciri berupa ketertarikan estetis, cinta romantis dan hasrat seksual kepada pria dan wanita. Seseorang baru dapat dikatakan biseksual yang sesungguhnya jika dia pernah melakukan hubungan seksual dengan perempuan dan laki-laki baik dalam waktu yang sama maupun berbeda (Siregar, 2015:4).

Keberadaan kaum biseksual tidak dapat dikenali dengan mudah seperti halnya homoseksual dan transeksual. Kelompok biseksual memang tidak menampakkan diri secara fisik sehingga tidak mudah diidentifikasi. Misalnya

seseorang yang tampak sebagai laki-laki tulen yang sudah memiliki istri, hidup harmonis dan bahagia dengan istrinya ternyata juga berhubungan dengan laki-laki. Seorang laki-laki playboy yang mempunyai banyak pacar perempuan, juga dapat memiliki kecenderungan berhubungan seks dengan laki-laki (Darmawan, 2008). Penulis yang bertemu langsung dengan pria biseksual pun jika melihat secara fisik tidak mudah mengenali dia seorang biseksual atau tidak. Hal ini pun menjadi salah satu daya tarik bagi penulis untuk menelitinya karna tanpa disadari mereka ada dan tentunya memiliki alasan sehingga menjadi seorang biseksual.

Umumnya pria biseksual juga berpacaran bahkan ada yang sudah memiliki pasangan hidup. Gaya berpacaranya tidak jauh berbeda dengan gaya berpacaran manusia yang normal. Mereka berperan sesuai pembawaan alamiah mereka, ada yang berada disisi perempuan dan ada yang menjadi laki-laki. Tidak menutup kemungkinan juga keduanya sama-sama menjadi sosok yang maskulinitas.

Jika dilihat dari norma yang berlaku, agama maupun dari segi kesehatan, biseksual merupakan salah satu penyimpangan. Tetapi faktanya dari realitas yang peneliti paparkan, biseksual

menjadi sebuah fenomena yang mewabah dimasyarakat dengan meningkatnya jumlah mereka hingga saat ini. Walaupun sebagian besar orang memandang biseksual sebagai sebuah penyimpangan pastinya pria biseksual memiliki pandangan sendiri dalam memaknai dirinya sebagai seorang biseksual. Selain itu dikarenakan mereka tidak memiliki ciri fisik yang mudah diidentifikasi tanpa disadari keberadaan mereka ada disekitar kita. Fenomena LGBT yang terjadi sekarang pun menandakan bahwa mereka yang dahulunya cenderung menutup diri namun saat ini mereka sudah mulai berani memperlihatkan keberadaa mereka seperti gerakan secara terang-terangan dalam menuntut hak yang sama.

Peneliti mencoba mengkaitkan fenomena pria biseksual ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana untuk mengetahui motif mereka sehingga menjadi seorang biseksual, pemaknaan dan pengalaman komunikasi yang dialami pria biseksual di Pekanbaru. Sesuai dengan pemaparan penulis diatas maka penelitian ini berusaha mengkaji tentang “ *Fenomena Komunikasi Pria Biseksual di Kota Pekanbaru.*”

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Fenomenologi**

fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologi untuk mempelajari keperibadian dipusatkan pada pengalaman individual – pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011: 57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha

menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009:110).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. Because motives (*Weil Motiv*), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. In-order-to-motive (*Um-zu-Motiv*), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti

memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

### **Interaksi Simbolik**

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang

Inti dari Interaksionisme simbolik adalah didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2008:60) Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. (Mulyana, 2008:71-72)

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

#### **1. Pikiran (*Mind*)**

Pada interaksi mereka manusia menafsirkan tindakan verbal dan non verbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial

mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (mind) dan diri (self).

## 2. Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (self) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi social individu dengan orang lain.

Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah defenisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya di tempat ia berada. Dalam mengkonstrak atau mendefenisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain. (Moleong, 2005:22)

## 3. Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefenisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara

aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu. (Yasir, 2011:39)

## METODE PENELITIAN

### Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif berupa data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2012: 11). Penelitian ini diadakan pada bulan Desember-April 2016, di Kota Pekanbaru. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yang dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2010:426), menjelaskan bahwa dalam teknik analisis data memiliki empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

proses “tipikasi”. Hubungan diantara makna pun diorganisasikan melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18).

Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis tugas utama analisis fenomenologis adalah mengkonstruksi dunia kehidupan mereka “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka untuk melakukan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Motif Pria biseksual di Kota Pekanbaru

Pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus pengalaman melalui

interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu

a. *Because motives (Weil Motiv)*

*Weil Motiv* yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

b. *In-Order-to-Motiv (Um-zu-Motiv)*

*Um-zu-Motiv* yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pria yang menjadi seorang biseksual memiliki berbagai macam motif dan tujuan. Berdasarkan teori teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because motive* dan *in order to motive* menemukan beberapa alasan yang mendasari para pria biseksual memilih untuk menjadi seorang biseksual.

*Weil Motiv (because motive)* yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa *because motive* para informan adalah dorongan psikis yang merupakan dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, mendapatkan kepuasan lahir batin dari kedua pasangannya dan adanya sensasi tersendiri dalam melakukan hubungan seksual. Berbagai motif merupakan alasan bagi mereka untuk menjalani kehidupan sebagai seorang biseksual.

*Um-zu-Motiv (in-order-to-motive)* yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki motif untuk kembali

menjadi seorang heteroseksual yang hanya menyukai lawan jenis/wanita. Bagi mereka kehidupan seperti ini harus ditinggalkan dan dilupakan. Bagi mereka keinginan untuk menjadi pria seutuhnya itu ada, Walaupun untuk kembali menjadi heteroseksual cukup sulit, mereka tetap memiliki usaha yang besar.

Disisi lain, beberapa informan tetap ingin menjadi seorang biseksual. Menjadi biseksual bagi mereka merupakan jalan yang mereka pilih karena mendapatkan kepuasan. Dengan menjadi biseksual mereka telah menemukan kebahagiaannya walaupun itu bertentangan dengan kodrat mereka yang sesungguhnya. Selain itu mereka memiliki harapan agar keberadaanya diakui oleh masyarakat luas. Karena mereka menganggap saat ini sebagian masyarakat masih belum bisa menerima kehadiran mereka dan memandang mereka sebelah mata.

### **Pemaknaan diri sebagai seorang pria biseksual di Kota Pekanbaru**

Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz, seorang sosiologi yang lahir di Vienna tahun 1899. Pemikirannya mengenai fenomenologi merupakan pengembangan secara mendalam dari pemikiran-pemikiran Husserl sebagai pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi tersebut. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah yg dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan kegiatan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran ( Kuswarno, 2009:17).

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009;18).

Pria biseksual tentunya memiliki pemaknaan tersendiri terhadap biseksual yang ada pada diri mereka. Mereka sebagai pelaku utama dalam menjalani kehidupan sebagai seorang biseksual memiliki pandangan tersendiri bagi kehidupan yang mereka jalani.

Peneliti akan mencoba menjabarkan pemaknaan terhadap biseksual yang dijalani oleh pria biseksual di Pekanbaru sebagai berikut:

Pertama pria biseksual memaknainya dirinya dengan merasa hina dan berdosa. Menjalani kehidupan sebagai seorang biseksual tentunya memiliki pandangan tersendiri bagi para pelakunya. Bagi pria biseksual yang peneliti wawancarai secara mendalam menyadari bahwa menjadi seorang biseksual adalah hal yang salah. Segala yang mereka lakukan bertentangan dalam berbagai sudut.

Mereka memandang dirinya begitu hina karena terus berbuat dosa sehingga merasa rendah diri. Perasaan hina adalah perasaan terlalu menganggap rendah pada diri sendiri. Sehingga adanya perasaan kurang berharga yang timbul pada diri seseorang terhadap dirinya. Perasaan inilah yang muncul dalam diri mereka. Menjadi seorang biseksual hanya membuat dirinya rendah. Namun gejala dalam dirinya membuat mereka terkadang harus mengabaikan perasaan rendah dirinya tersebut.

Kedua pria biseksual memaknainya sebagai suatu hal yang tidak perlu disesali. Setiap orang memiliki alasan tersendiri

atas sesuatu hal yang telah mereka pilih atau putuskan. Pilihan tersebut pasti memiliki dampak bagi dirinya. Termasuk juga bagi sebagian informan penelitian ini. Memiliki ketertarikan pada kedua jenis kelamin dan memutuskan untuk menjalin hubungan dengan keduanya tidaklah menjadi hal yang harus disesali bagi pria biseksual dalam penelitian ini.

Sebagian dari mereka menganggap menjadi biseksual bukanlah suatu hal yang salah sehingga tidak perlu meyalahkan diri sendiri. Selain itu tidak adanya penyesalan atas apa yang terjadi pada diri mereka juga dikarenakan mereka memandang dirinya sebagai biseksual bukanlah kekurangan yang dimiliki, melainkan juga suatu kebanggaan bagi mereka. Dimana bagi mereka ini sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh semua orang yaitu menjalin hubungan dengan lawan jenis dan sesama jenis. Oleh karena itu mereka memandang ini hal yang tidak perlu disesali.

Ketiga pria biseksual memaknainya sebagai Diri yang menerima nasib. Kehidupan yang diatur oleh Tuhan sejatinya telah ditetapkan untuk manusia. Segala sesuatu yang ditetapkan Tuhan dan tidak dapat diubah oleh manusia disebut sebagai takdir. Namun segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan pada diri seseorang tetapi masih dapat diubah dengan adanya upaya dari manusia itu sendiri disebut sebagai nasib.

Bagi pria biseksual dilahirkan sebagai seorang pria merupakan takdir yang telah ditetapkan Tuhan dan Ia tidak bisa mengubahnya, namun menjadi seorang biseksual adalah pilihan yang ia ambil sendiri yang menyebabkan nasibnya seperti ini. Pilihan disini maksudnya mereka dilahirkan sebagai seorang pria namun memiliki kecenderungan tertarik dengan kedua jenis kelamin dan lebih memilih mengikuti kecenderungannya tersebut. Sebagian dari informan memaknai kehidupannya sebagai seorang biseksual adalah nasib yang Ia terima dan jalani saat ini karena merupakan pilihan yang mereka ambil sendiri. Berikut

peneliti akan menjabarkan pemaknaan diri bagi pria biseksual di Kota Pekanbaru.

### **Pengalaman Komunikasi Pria Biseksual di Kota Pekanbaru**

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustokas dalam Wirman, 2012:52) pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* (Schutz dalam Wirman, 2012:52). Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu.

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar dalam Wirman, 2013:53).

Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai *“a systemic process in which individual interact with and through symbols to create and interpret meaning”* (Wood dalam Wirman, 2012:53). Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistemik diantara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut

berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada *every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomena refers to or rejectd a mode of experiencing to which it is present* (Moustakas dalam Wirman, 2012:54).

Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklafisikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki pria biseksual akan dikategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negative (tidak menyenangkan).

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa bentuk pengalaman komunikasi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi ini terjadi antara para informan dengan keluarga, paran informan dengan teman dekat dan para informan dengan kedua pasangannya. Pengalaman komunikasi ini tentunya juga mempengaruhi perjalanan hidup mereka sebagai pria biseksual.

Pengalaman komunikasi pria biseksual di kategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi antara pria biseksual dengan keluarga, pasangan dan lingkungan pertemanannya. Adapun pengalaman komunikasi yang menyenangkan berupa penerimaan yang baik dari keluarga, kasih sayang dan perhatian dari pasangan, Tidak adanya diskriminasi, dan *support*. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa sindiran dan celaan dari keluarga, ancaman dalam konflik

percintaan, cemooh dan hinaan dari lingkungan pertemanan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif pria biseksual di Kota Pekanbaru memiliki dua motif sesuai dengan pandangan Alfred Schutz yaitu motif karena (*because motive*) dan motif harapan (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*) pria biseksual adalah dorongan psikis, kepuasan lahir batin, adanya sensasi tersendiri dan coba-coba. Sedangkan motif harapan (*in order to motive*) pada pria biseksual ini yaitu menjadi heteroseksual, tetap menjadi biseksual, dan diakui keberadaannya dimasyarakat.
2. Pemaknaan yang pria biseksual di Kota Pekanbaru ini berikan terhadap diri yang mereka jalani yaitu sebagai seseorang yang merasa hina dan berdosa. Selain itu kehidupan sebagai seorang biseksual adalah hal yang tidak perlu disesali dan diri yang menerima nasib.
3. Pengalaman komunikasi pria biseksual di kategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi antara pria biseksual dengan keluarga, pasangan dan lingkungan pertemanannya. Adapun pengalaman komunikasi yang menyenangkan berupa penerimaan yang baik dari keluarga, kasih sayang dan perhatian dari pasangan, Tidak adanya diskriminasi, dan *support*. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan

berupa sindiran dan celaan dari keluarga, ancaman dalam konflik percintaan, cemooh dan hinaan dari lingkungan pertemanan.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan pada kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Salah satu motif pria biseksual adalah kepuasan lahir batin. Seharusnya pria biseksual memikirkan dampak atas keinginan untuk memenuhi kepuasannya tersebut . Karena menjadi seorang biseksual memiliki dampak yang beresiko khususnya bagi kesehatan mereka. Selain itu peran orang tua terhadap anak sejak dini sangatlah penting dalam perkembangannya . Jangan sampai karna tidak terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak mereka salah mengambil keputusan dalam hidupnya.
2. Seharusnya seorang biseksual dapat menyadari bahwa ini adalah hal yang bertentangan dari berbagai sudut dan tidak menjadikan ini sebagai sesuatu yang dibanggakan.
3. Dalam berinteraksi dengan pria biseksual bukanlah celaan, cemoohan, atau sindiran yang kita berikan tetapi dukungan yang besar untuk mendorong mereka agar bisa merubah dirinya menjadi lebih baik. Hal itulah yang mereka perlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Agus. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rieka Cipta
- Atkinson, Rita. L., Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J, Bem, 2011. *Pengantar Psikologi*. Tangerang: Interaksasa
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relatios Kuantitatif Dan Kualitatif*.

- Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_.2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public Dan Ilmu Social Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Crooks, Robert, & Baur, Karla. (2005). *Our Sexuality (9th ed.)*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Hasan, M Iqbal. 2004. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Himawan, Anang. 2007. *Bukan Salah Tuhan Menghazab*. Solo : Tiga Serangkai
- Husein Umar. 2003. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat
- Iskandar, Junaidi. 2012. *Anomali Jiwa : Cara Mudah Mengetahui Penyimpangan Jiwa dan Perilaku Tidak Normal Lainnya*. Yogyakarta :ANDI
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandug. Bandung: Widya Padjadjaran
- Little john, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosadakarya
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Putera, Nusa, 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Permata Puri Media
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Schutz, Alfred.1967. *“the phenomenology of the social world”*. northwestern university press
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusbangdik
- Jurnal :**
- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*. Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad
- Skripsi :**
- Harma, Nadya. 2013. *Kondisi Psikologis Pada Biseksual*. Yogyakarta. Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga
- Lestiara, Fitri. 2015. *Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Grafiti di Kota Medan*. Pekanbaru : Universitas Riau